

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana kekeringan merupakan salah satu fenomena alam yang terjadi akibat dari pengaruh sirkulasi iklim dan penyimpangan iklim global seperti penyimpangan iklim El Nino dan El Nina (White, 1990). El Nino adalah sebuah bentuk penyimpangan iklim yang menyebabkan musim kemarau yang sangat panjang. Sedangkan El Nina merupakan sebuah bentuk penyimpangan iklim yang menyebabkan musim hujan yang berkepanjangan. Kedua fenomena iklim ini merupakan bagian normal dari pola iklim tertentu (Kodoatie, 2011), namun keduanya dapat menjadi pemicu terjadinya kekeringan. Berdasarkan Undang-undang No.24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, kekeringan adalah ketersediaan air yang jauh dibawah kebutuhan air untuk kebutuhan hidup, pertanian, kegiatan ekonomi dan lingkungan. Musim kemarau yang panjang akan menyebabkan kekeringan karena cadangan air tanah akan habis akibat penguapan (evaporasi), transpirasi, ataupun penggunaan lain oleh manusia.

Kekeringan merupakan bencana alam yang berkembang secara bertahap sebagai akibat dari perubahan pola cuaca yang berlangsung dalam waktu yang lama. Kekeringan tidak hanya mengancam nyawa manusia, tetapi juga mengakibatkan masyarakat kehilangan akses terhadap pasokan air bersih (Sudarti dan Puspitasari, 2021). Penyebab utama kekeringan adalah berkurangnya intensitas curah hujan sehingga berdampak berkurangnya ketersediaan cadangan air (Karavitis et al., 2011). Kekeringan tidak hanya disebabkan oleh curah hujan yang rendah, tetapi terdapat beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap bencana kekeringan seperti perubahan iklim, pola hujan yang tidak menentu, deforestasi, dan eksploitasi berlebihan sumber daya air juga dapat memperburuk kekeringan (Wiharja. S. P, 2023). Sedangkan menurut Lenny Widyawati (2016) bencana kekeringan disebabkan oleh beberapa faktor seperti tutupan lahan dan penggunaan lahan, topografi, iklim, tanah, kondisi geologis, dan yang paling utama adalah curah hujan selain itu, kekeringan juga dapat disebabkan karena ulah manusia akibat ketidaktaatannya kepada aturan penggunaan air.

Kekeringan yang terjadi pada musim kemarau menjadi salah satu bencana yang memiliki dampak besar terhadap manusia dan lingkungan. Kekeringan dapat menjadi bencana alam, apabila mulai menyebabkan suatu wilayah tersebut kehilangan sumber pendapatan akibat gangguan pada mata pencahariannya (Sair, 2015: 182), seperti pada pertanian dan beberapa ekosistem yang ditimbulkannya. Dampak yang disebabkan oleh bencana kekeringan tidak memberikan dampak secara langsung ketika terjadi, melainkan bencana yang terjadi secara perlahan tetapi dampak yang dihasilkan sangat luas, kompleks, bersifat lintas sektor (ekonomi, sosial, kesehatan, dan pendidikan), dan memiliki rentang waktu yang panjang (Annisa Mu'awanah Sukmawati & Puji Utomo, 2021) .

Dalam (Dicky Sadikin, 2021) Indeks Rawan Bencana yang dirilis oleh BNPB, Kabupaten Bekasi menempati peringkat 81 dari 400 Kabupaten/Kota di Indonesia yang memiliki kerawanan bencana alam, salah satu potensi bencana alam yang ada di Kabupaten Bekasi yaitu bencana kekeringan. Hal ini didukung dengan surat Keputusan (SK) bupati Kabupaten Bekasi nomor: HK 02.02/Kep.567-BPBD/2023 bahwasanya Kabupaten Bekasi memiliki status tanggap darurat bencana kekeringan pada tahun 2023. Bencana kekeringan di Kabupaten Bekasi merupakan bencana kekeringan hidrologi dan kekeringan pertanian dimana terjadi kekurangan air permukaan dan air tanah yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Bencana Kekeringan di kabupaten Bekasi merupakan bencana musiman yang terjadi setiap tahunnya, setidaknya terdapat 23 desa di 9 kecamatan yang terdampak kekeringan, dengan jumlah warga terdampak sebanyak 6.675 kepala keluarga atau 25.204 jiwa (BPBD Kabupaten Bekasi, 2023).

Kecamatan Cibarusah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bekasi yang terdampak bencana kekeringan. Terdapat tiga desa yang sering terdampak bencana kekeringan yaitu Desa Sinarjati, Desa Ridomanah dan Desa Ridogalih (BPS Kecamatan Cibarusah, 2023). Bencana kekeringan yang terjadi di wilayah tersebut berupa kekeringan pertanian yang diakibatkan minimnya curah hujan, kontur berbukit dan jenis tanah berbatu sehingga tidak ada resapan air ke tanah (Moch Tiar Rizaldi, 2021). Bencana kekeringan di Kecamatan Cibarusah berdampak terhadap kebutuhan air domestik dan pertanian, namun dampak yang paling signifikan berdampak terhadap sektor pertanian. Hal tersebut dikarenakan penggunaan lahan

Kecamatan Cibarusah didominasi oleh pertanian dan sebagian lahan pertaniannya termasuk dalam LP2B dengan luasan 1.600,40 ha dari luas wilayahnya (Dinas Pertanian 2023). Dengan hal ini dapat memberikan dampak yang besar ketika kekeringan menjadi bencana dan dapat merugikan petani seperti halnya yang terjadi pada tahun 2018 para petani mengalami gagal panen sekitar 500 hektar sehingga para petani mengalami kerugian (Aef Saepullah, 2024).

Berdasarkan kondisi kekeringan yang terjadi di Kecamatan Cibarusah jika dibiarkan akan mengalami dampak yang semakin besar setiap tahunnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penanggulangan bencana secara bertahap dan komprehensif. Salah satu upaya dasar yang bisa dilakukan yaitu dengan melakukan adaptasi terhadap bencana kekeringan yang terjadi. Adaptasi adalah suatu proses yang menempatkan manusia yang berupaya mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan (Robbins, 2003). Adaptasi umumnya dianggap mencakup penyesuaian dalam sistem sosial-ekologis (SES) untuk menanggapi perubahan lingkungan aktual atau yang diharapkan dan dampaknya (ESCAP, 2020). Adaptasi terhadap masalah kekeringan dan dampak yang timbul merupakan upaya yang mendesak untuk dilakukan. Adaptasi dijelaskan sebagai bentuk respons untuk meningkatkan daya tahan sistem alami dan sosial dan mengurangi kerentanan terhadap efek negatif perubahan iklim. Perilaku petani dalam menghadapi kekeringan membentuk pola petani dalam beradaptasi terhadap tempat tinggalnya. Pola Adaptasi bencana kekeringan dikaji untuk mengetahui adaptasi yang dilakukan petani untuk bertahan dan menghadapi bencana kekeringan, hasil yang didapatkan menjadi kajian atau dasar untuk menentukan adaptasi yang lebih baik sehingga dampak yang ditimbulkan dapat diminimalisir, serta menjadi pertimbangan dalam merencanakan suatu wilayah, karena suatu wilayah dalam mengalami bencana alam salah satunya bencana kekeringan, masyarakat perlu memiliki sikap dan tindakan yang dibekali pengalaman dan pengetahuan untuk menghadapi bencana alam yang kerap terjadi.

Berdasarkan uraian di atas maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kajian Kerawanan dan Pola Adaptasi Petani Terhadap Bencana Kekeringan di Kecamatan Cibarusah Kabupaten Bekasi”. Penelitian diharapkan mampu mengidentifikasi potensi kerawanan bencana dan pola adaptasi petani di

Kecamatan Cibarusah.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Cibarusah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bekasi yang memiliki luas wilayah sebesar 35,163km² dan memiliki ketinggian 13-16 meter di atas permukaan laut. Bencana kekeringan setiap tahunnya terjadi di kecamatan Cibarusah ketika musim kemarau berkepanjangan. Kecamatan Cibarusah memiliki curah hujan pada tahun 2013-2017 tertinggi pada bulan Februari 2017 dengan rata-rata bekisar 367.18 milimeter, dan intensitas terendah terjadi pada bulan Agustus kurang lebih bekisar kurang dari 100 milimeter, dengan ini Kecamatan Cibarusah akan memasuki musim kemarau (Asya,A.k, 2023).

Kecamatan Cibarusah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bekasi yang terdampak bencana kekeringan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2023 Terdapat tiga desa yang terdampak bencana kekeringan yaitu Desa Sirnajati dan Desa Ridomanah dan Desa Ridogalih (BPS Kecamatan Cibarusah, 2023). Kekeringan di Kecamatan Cibarusah dipengaruhi oleh faktor alam yaitu curah hujan yang rendah dan kondisi tanah yang berbatuan kapur sehingga air hujan sulit meresap ke dalam tanah (Moch Tiar Rizaldi, 2021). Kekeringan di Kecamatan Cibarusah berdampak terhadap kebutuhan air bersih dan pertanian namun dampak yang paling signifikan berdampak pada sektor pertanian. hal tersebut dikarenakan tutupan lahan di Kecamatan Cibarusah sebagian besar didominasi oleh pertanian dan sebagian lahan pertaniannya termasuk dalam LP2B dengan luasan 1.600,40 ha (Dinas Pertanian 2023), serta kondisi sawah di Kecamatan Cibarusah berupa sawah tadah hujan yang dimana sumber air hanya mengandalkan dari hujan hal tersebut membuat kondisi semakin rentan mengalami kekeringan ketika tidak ada hujan turun. Dengan terjadinya kekeringan terhadap sektor pertanian dapat memberikan dampak terhadap hasil produktivitas pertanian yang dihasilkan sehingga memberikan kerugian terhadap petani, seperti pada tahun 2019, petani di Kecamatan Cibarusah mengalami gagal panen sekitar 500 hektar di tiga desa, dengan kerugian diperkirakan mencapai 3 miliar rupiah (Kusnaedi, 2019).

Dalam upaya menanggulangi masalah tersebut, maka perlu diketahui kondisi kerawanan bencana kekeringan dan pola adaptasi petani sebagai bentuk dasar penyusunan perencanaan di wilayah terdampak bencana. Kerawanan bencana

kekeringan didasarkan pada kajian fisik lingkungan yang mampu menginterpretasi situasi dan kondisi alamiah wilayah studi. Sedangkan pola adaptasi menggambarkan tentang perilaku Masyarakat ataupun respons yang diberikan petani dalam menghadapi bencana kekeringan. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana Kerawanan Bencana Kekeringan Di Kecamatan Cibarusah Kabupaten Bekasi
2. Bagaimana Adaptasi Eksisting Petani Terhadap Bencana Kekeringan Eksisting Di Kecamatan Cibarusah Kabupaten Bekasi
3. Bagaimana Pola Adaptasi Petani Terhadap Bencana Kekeringan Di Kecamatan Cibarusah Kabupaten Bekasi

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui Tingkat kerawanan dan Pola adaptasi Petani dalam menghadapi bencana kekeringan di Kecamatan Cibarusah Kabupaten Bekasi

1.3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Teridentifikasi Kerawanan Bencana Kekeringan Di Kecamatan Cibarusah Kabupaten Bekasi
2. Teridentifikasi Adaptasi Eksisting Petani Terhadap Bencana Kekeringan Di Kecamatan Cibarusah Kabupaten Bekasi
3. Teridentifikasi Pola Adaptasi Petani Terhadap Bencana Kekeringan Di Kecamatan Cibarusah Kabupaten Bekasi

1.4 Ruang Lingkup

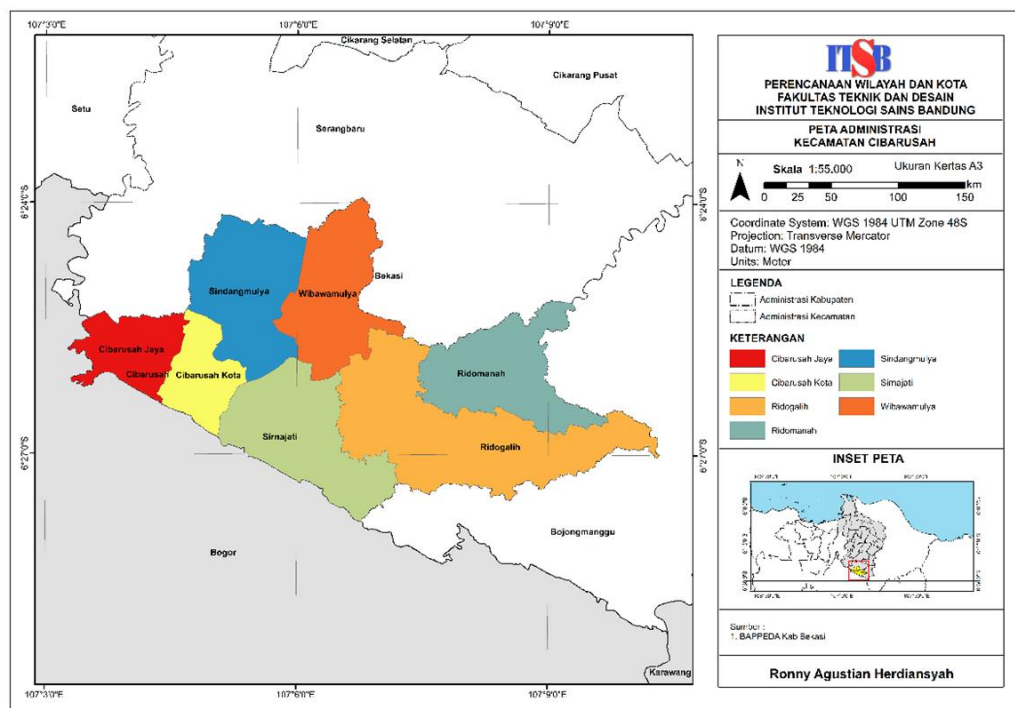
Ruang lingkup dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi. Untuk ruang lingkup wilayah berisikan batasan wilayah penelitian berupa batasan administrasi maupun batasan fisik. Dan untuk ruang lingkup substansi berisikan tentang pembatasan substansi teori dan konsep yang akan digunakan dalam penelitian.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang Lingkup penelitian ini berada di Kecamatan Cibarusah dengan fokus di tiga desa yaitu Desa Ridogalih, Desa Ridomanah, Desa Sirnajati. Adapun batas administrasi Kecamatan Cibarusah yaitu sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Serang Baru
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bogor
- Sebelah timur : Kecamatan Bojongmangu
- Sebelah Barat : Kabupaten Bogor

Gambar 1. 1 Peta Administrasi Kecamatan Cibarusah



Sumber : Hasil Analisis 2024

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup ini menentukan apa saja yang termasuk atau tidak termasuk dalam materi yang dibahas, serta sejauh mana topik tersebut akan dijelaskan. Adapun ruang lingkup materi yang dibahas mencakup sebagai berikut:

- kekeringan dalam penelitian ini hanya fokus terhadap kekeringan pertanian
- kerawanan kekeringan dalam penelitian ini hanya berfokus kepada identifikasi Tingkat kerawanan bencana kekeringan
- Adaptasi dalam penelitian ini hanya berfokus kepada adaptasi sosial (Komunitas Petani), adaptasi Ekonomi (mencari pekerjaan lain), adaptasi alam (penyesuaian jenis tanaman, penggunaan tanaman yang toleran kekeringan, penyesuaian waktu dan penggunaan pola tanam), adaptasi fisik (Penggunaan Pupuk, diversifikasi pertanian, pengelolaan lahan) adaptasi budaya (Tradisi pertanian)
- Pola adaptasi berupa tindakan yang dilakukan oleh petani secara berulang dan tetap, selama bencana kekeringan terjadi.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan penelitian disusun ke dalam 6 bab yang terdiri dari pendahuluan, tinjauan teori, metodologi penelitian, gambaran umum, analisis dan kesimpulan dan rekomendasi. Berikut ini sistematika pembahasan pada setiap bab.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan dari penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang dasar-dasar teori yang mendukung dalam penulisan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan berdasarkan kajian literatur yang diperoleh dari buku-buku meliputi definisi/pengertian, sintesa teori dan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode-metode pengumpulan data serta langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses penyusunan laporan akhir.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Pada bab ini berisi mengenai deskripsi gambaran umum wilayah penelitian yaitu Kecamatan Cibarusah, Kabupaten Bekasi yang berkaitan dengan aspek-aspek yang akan dianalisis.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang pembahasan dari hasil metode analisis yang digunakan seperti menguraikan tentang tahapan analisis.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan yang merupakan rangkuman dari seluruh pembahasan dalam penelitian bab di dalamnya terdapat jawaban dari rumusan permasalahan penelitian, selain itu, juga membuat saran berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian